

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kelekatan (*attachment*)

##### 1. Pengertian kelekatan (*attachment*)

Istilah *attachment* (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Menurut Bowlby (dalam Santrock 2002) *attachment* adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. *Attachment* akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Menurut Ainsworth (1969) *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. *Attachment* merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin, 1995). *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002).

Herbert (dalam Mar'at 2006) mengatakan kelekatan (*attachment*) mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah

hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Myers (dalam Mar'at 2006) mengatakan tidak ada tingkah laku sosial yang lebih mencolok dibanding dengan kekuatan ini, dan perasaan saling cinta antara bayi dan ibu ini disebut dengan kelekatan (*attachment*).

Menurut Stayton (1973), para ibu yang menunjukkan *insecure attachment* (keterikatan yang tidak aman) cenderung bereaksi menurut keinginan pribadi, bukan karena isyarat dari sang bayi. Para ibu itu akan memeluk bayi yang menangis bila mereka ingin memeluk bayi itu, tetapi akan mengabaikan tangisan bayi di waktu lain. Ibu yang kurang responsif seperti itu, selama tahun pertama akan mengembangkan *insecure attachment* antara dia dan bayinya.

Clarke dan Stewart (1973) mendukung pendapat Stayton. Menurut mereka, para ibu yang memiliki *secure attachment* dengan bayinya, lebih bersifat responsif terhadap kebutuhan sang bayi, memberi stimulus sosial yang lebih banyak dengan mengajak sang bayi bercakap-cakap atau bermain bersama. Dan para ibu tersebut pun mengungkapkan rasa sayang dengan lebih baik.

Penekanan pentingnya *attachment* pada tahun pertama kehidupan dan juga pentingnya sikap tanggap orang tua yang mengasuh bayinya juga dijabarkan oleh psikiater Inggris, John Bowlby (1969). Bowlby meyakini adanya *attachment* secara naruliah antara ibu dan bayinya. Sang bayipun melakukan usaha-usaha untuk mempertahankan kedekatannya dengan sang ibu.

Berdasarkan beberapa definisi *attachment* diatas dapat disimpulkan bahwa *attachment* adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

## 2. Perkembangan Kelekatan (*attachment*)

Bayi yang baru lahir telah memiliki perasaan sosial, yakni kecenderungan alami untuk berinteraksi dan melakukan penyesuaian sosial terhadap orang lain. Hal ini berkaitan dengan kondisi bayi yang sangat lemah pada saat lahir, sehingga ia membutuhkan pengasuhan dari orang lain dalam mempertahankan hidupnya. Oleh sebab itu, tidak heran jika bayi dalam semua kebudayaan mengembangkan kontak dan ikatan sosial yang kuat dengan orang yang mengasuhnya, terutama ibunya.

Kemudian, menurut Myers (1996) pada saat bayi memasuki 3 atau 4 bulan, mereka semakin memperlihatkan bahwa mereka mengenal dan menyenangi anggota keluarga yang dikenalnya dengan senyuman, serta teap dapat menerima kehadiran orang asing. Tetapi, pada usia kira-kira 8 bulan, muncul "*obyek permanen*" bersamaan dengan kekhawatiran terhadap orang yang dikenal, yang disebut dengan *stranger anxiety*(perasaan malu terhadap orang yang tidak dikenal). Pada masa ini bayi mulai memperlihatkan reaksi ketika didekati oleh orang yang tidak dikenalnya.

Kagan (1984) juga mengemukakan bahwa setelah usia 8 bulan, seorang bayi dapat membentuk gambaran mental tentang orang-orang atau keadaan. Gambaran ini disebut *skema*, yang disimpan dalam memori dan kemudian diingatnya kembali untuk dibandingkan dengan situasi sekarang. Diantara skema terpenting yang dimiliki bayi usia 8 bulan adalah skema tentang wajah baru dalam skema ingatan ini, mereka akan menjadi sedih.

Menurut Myers (1996) pada usia 12 bulan umumnya bayi yang mempunyai *attachment* erat pada orang tuanya, mereka akan ketakutan saat mengira akan ditinggalkan. Ketika mereka bersama kembali, mereka akan mengumbar senyuman dan memeluk orang tuanya. Tidak ada tingkah laku sosial yang lebih mencolok dibanding dengan kekuatan ini, dan perasaan saling cinta antara bayi dan ibu ini disebut dengan *attachment*.

*Attachment* adalah sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh J.Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak (Johnson & Medinnus, 1974). Bayi-bayi manusia mula-mula mengalami *attachment* dengan ibunya dan tidak lama kemudian dengan orang dekat selain ibu (*significant other*) dalam pertengahan kedua usia mereka yang pertama.

Menurut J.Bowlby (1958), pentingnya *attachment* dalam tahun pertama kehidupan bayi adalah karena bayi dan ibunya secara naluriah memiliki keinginan untuk membentuk suatu *attachment*. Secara biologis, bayi yang baru lahir diberi kelengkapan untuk memperoleh perilaku *attachment* dengan ibunya. Bayi menangis, menempel, merengek, dan

tersenyum. Kemudian bayi merangkak, berjalan perlahan-lahan, dan mengikuti ibunya. Semua tingkah laku ini adalah mempertahankan agar ibu selalu dekat dengannya. Pada waktu yang sama, ternyata ibu juga memiliki rasa *attachment* dengan bayinya. Ketika perasaan *attachment* dengan bayi itu muncul, ibu akan terlihat suka mengajak bayinya berbicara atau bercanda, menenangkannya, mengayun-ayunkan, serta berusaha memenuhi kebutuhan bayi dengan sebaik-baiknya.

Bowlby (1958), lebih jauh menjelaskan bahwa *attachment* berkembang melalui serangkaian tahap, yang sebagian ditentukan oleh perubahan-perubahan kognitif dan sebagian oleh interaksi yang benar-benar alami antara bayi dan pengasuhnya. Sebagaimana terlihat dalam tabel Bowlby mengidentifikasi empat tahap perkembangan *attachment* pada bayi.

**Tabel 2.1. Tahap-tahap pembentukan kelekatan (*attachment*)**

| Tahap  | Usia/ bulan | Tingkah Laku  |
|--|-------------|---|
| Tahap 1<br><i>Indiscriminate Sociability</i> | 0-2         | Bayi tidak membedakan antara orang-orang dan merasa senang atau menerima dengan senang orang yang dikenal dan yang tidak dikenal. |
| Tahap 2<br><i>Attachment is the making</i>   | 2-7         | Bayi mulai mengakui dan menyukai orang yang dikenal; tersenyum pada orang yang lebih dikenal.                                     |

|  |               |  |
|--|---------------|--|
| Tahap 3<br><i>Specific, clear-cut attachment</i> | 7-24          | Bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama lainnya dan akan berusaha untuk senantiasa dekat dengannya; akan menangis ketika berpisah dengannya.         |
| Tahap 4<br><i>Goal-coordinated partnerships</i>  | 24-seterusnya | Sekarang bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh pertama, bayi tidak merasa sedih selama berpisah dari ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama. |

Sumber: Diadopsi dari Seifert & Hoffnung (1994)

Sejumlah ahli Psikologi perkembangan percaya bahwa *attachment* berkembang dari waktu ke waktu sebagai hasil interaksi yang berulang-ulang antara bayi dan ibunya (pengasuh). Mereka juga percaya *attachment* terdiri dari hubungan timbal balik yang sama kuat antara ibu dan anak, walaupun satu sama lain berbeda dalam memenuhi kebutuhan kedekatan fisik dan emosinya (Seifert & Hoffnung, 1994). Semakin besar respon ibu terhadap sinyal-sinyal, seperti tangisan, senyuman, sentuhan dan kelekatan, yang diberikan bayi, semakin kuat *attachment* diantara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian Herry Harlow (1959), psikolog dari Universitas Wisconsin, Medison, pada akhir 1950-an terhadap bayi-bayi monyet, berkesimpulan bahwa attachment bayi pada ibunya mempunyai fungsi yang sama pentingnya, yaitu memberikan rasa aman yang diperlukan bayi untuk bereksplorasi dengan lingkungannya, dan *attachment* itu membentuk dasar hubungan antar pribadi di kemudian hari. Anak-anak kecil lebih suka meneliti lingkungan asing pada waktu ibunya ada didekatnya. Kegagalan membentuk attachment dengan seseorang pada tahun pertama kehidupannya, akan berakibat ketidakmampuan mempererat hubungan sosial yang akrab pada masa dewasa (Siefert & Hoffnung, 1994).

Penelitian Batles dan rekan-rekannya (dalam Davindoff, 1988), juga menunjukkan bahwa ibu-ibu yang diperkenankan berinteraksi segera setelah dia melahirkan anaknya, ternyata dikemudian hari jarang ditemui persoalan-persoalan, seperti ibu yang melalaikan anak, menyiksa anak atau pergi meninggalkan anak.

Berdasarkan data-data tersebut, maka sejumlah peneliti berkesimpulan bahwa semua bayi mempunyai attachment pada ibunya dalam tahun pertama kehidupannya. Akan tetapi kualitas attachment tersebut berbeda-beda, sesuai dengan tingkat respon ibu terhadap kebutuhan mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan attachment berlangsung pada masa awal kelahiran dan cenderung menetap sampai sepanjang rentang kehidupan seseorang.

### 3. Pola kelekatan (*attachment*)

Pola *attachment* merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Apabila figur *attachment* seperti orang tua atau pun pelatih mampu memberikan *secure attachment* kepada individu maka untuk seterusnya individu tersebut cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi tertekan. Hal itu terjadi karena figur *attachment*-nya tersebut telah menjadi *secure base* bagi dirinya (Aisworth, dalam Santrock, 2002).

Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of attachment* yang dimilikinya (Bowlby dalam Collins & Feeney, 2004). *Working models of attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan berespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. *Working models of attachment* ini memainkan peran dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan *attachment* (Collins & Feeney, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masa lalu individu dengan figur *attachment*-nya, apakah figur tersebut adalah orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya. Individu yang mendapat *secure attachment* akan mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Di

sisi lain, individu yang mendapat *insecure attachment* akan mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Collins & Feeney, 2004).

Namun, Ainsworth melakukan observasi dan penelitian sehingga membagi *attachment* kedalam tiga bentuk. Menurut Ainsworth, Blehar, Waters, and Wall (1978) pola-pola *attachment* antara anak dan orangtua terbagi atas tiga pola antara lain *Secure attachment*, *Anxious Attachment*, dan *Avoidant Attachment*.

#### 4. Indikator Pola Kelekatan (*attachment*)

Setiap individu mempunyai pola kelekatan yang berbeda-beda. Menurut Mary Ainsworth terdapat tiga variasi gaya kelekatan yaitu pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar. Adapun indikator dari tiap variasi pola kelekatan adalah sebagai berikut: (dalam Nikmatu, 2005)

##### a. Pola kelekatan aman

Adapun ciri-ciri kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsive, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai. Pola kelekatan aman

(*secure attachment*) akan mengembangkan pandangan positif terhadap diri dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- 1) Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu menjalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun. Hal ini ditandai dengan sikap yang mudah akrab pada siapapun, tidak khawatir bila ada orang lain yang mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan yang positif.
- 2) Memiliki konsep diri yang bagus, yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Indikasi bahwa individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu mandiri, berpikir realistis akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha mencapai hasil yang sebaik mungkin.
- 3) Merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada dalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman, kemampuan untuk mendengar orang lain, dan siap menerima masukan dari siapapun.
- 4) Peduli dengan siapapun, yaitu individu yang memiliki jiwa responsive dan mampu memberikan bantuan terhadap orang lain.

b. Pola kelekatan cemas

Orang dengan pola kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, Kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia untuk menolong, dan ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan romantis. Pola kelekatan cemas akan mengembangkan berbagai kecemasan terhadap diri dan terhadap orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- 1) Enggan mendekati orang lain, yaitu individu memiliki ketidakmampuan untuk melakukan hubungan sosial secara baik. Hal ini terlihat dengan sikap individu yang minder jika berhubungan dengan orang lain dan memiliki prasangka bahwa orang lain akan menjauhinya jika dia berusaha menjalin keakraban.
- 2) Khawatir jika temannya tidak mencintai, yaitu individu seringkali berpikir bahwa orang lain tidak menyayanginya dan merasa ketakutan jika ditinggalkan atau diabaikan orang lain.
- 3) Merasa kebingungan ketika hubungannya berakhir, yaitu individu akan merasa kehilangan dan stress saat hubungan pertemanan yang terjalin harus berakhir.

c. Pola kelekatan menghindar

Pola kelekatan menghindar mempunyai model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian dan model mental sosial sebagai orang

yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal. Pola kelekatan menghindar akan mengembangkan prasangka-prasangka yang muncul tentang dirinya dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- 1) Susah menjalin hubungan yang akrab yaitu, individu terlihat susah menjalin hubungan pertemanan yang akrab dengan orang lain dimana biasanya individu merasa tidak nyaman jika berdekatan dengan orang lain, termasuk pribadi yang senang menyendiri dan sulit mempercayai orang lain secara menyeluruh.
- 2) Keterlibatan emosinya rendah saat berhubungan sosial, yaitu dalam menjalin hubungan sosial individu hanya melibatkan emosi yang sedikit pada orang lain. Selain itu, individu merupakan pribadi yang mudah curiga dan tidak mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka pada orang lain.
- 3) Tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain, yaitu individu menunjukkan ketidakmampuan untuk membuka diri pada dunia luar. Sehingga individu kurang mampu mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya.

##### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Kelekatan (*attachment*)**

Menurut Erik Erikson, seorang bapak psikologi perkembangan (dalam Jacinta F. Rini, 2002), faktor-faktor penyebab gangguan kelekatan adalah:

- a. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan pengasuh atau orangtua

Perpisahan traumatik bagi anak bisa berupa: kematian orangtua, orangtua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orangtua karena sebab-sebab lain.

b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik

Sistem pendidikan yang tradisional yang seringkali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, orangtua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun image mankutkan agar anak hormat dan patuh pada mereka. Padahal cara ini justru membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orangtua.

c. Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu atau dua orangtua menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak akan menjadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhannya selalu berhanti-ganti tiap waktu. Situasi ini kelak mempengaruhi kemampuannya menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas dan kurang percaya diri (merasa kurang ada dukungan emosional).

d. Sering berpindah tempat atau domisili

Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orangtua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja akibat dari rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang baru. Tanpa kelekatan yang stabil, reaksi negatif anak akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.

e. Ketidak konsistenan cara pengasuhan

Banyak orangtua yang tidak konsisten dalam mendidik anak, ketidakpastian sikap orangtua membuat anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orangtua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, sulit mempercayai dan patuh pada orangtua.

f. Problem psikologis yang dialami orangtua atau pengasuh utama

Orangtua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orangtua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan orangtua, tetapi membuat orangtua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak.

g. Problem neurologis/ saraf

Adakalanya gangguan saraf yang dialami anak bisa mempengaruhi proses persepsi atau pemrosesan informasi anak tersebut, sehingga ia

tidak dapat merasakan adanya perhatian yang diarahkan padanya. (Ni, Made. A,W. 2009)

## 6. Figur kelekatan (*attachment*)

Menurut Bowlby (dalam Durkin 1995) ada dua figur lekat, yaitu figur lekat utama dan figur *attachment* pengganti. Individu yang selalu siap memberikan respon ketika anak menangis tetapi tidak memberikan perawatan fisik cenderung dipilih sebagai figur *attachment* pengganti. Individu yang kadang-kadang memberikan perawatan fisik namun tidak bersifat responsif tidak akan dipilih menjadi figur *attachment*.

Adapun kondisi yang dapat menimbulkan *attachment* pada anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut :

### a. Pengasuh anak

Orang yang paling banyak mengasuh anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, disamping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara berkesinambungan (Pikunas dalam Ervika,2000).

### b. Komposisi keluarga

Anak mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada dalam keluarga sebagai figur *attachment*. Figur *attachment* yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memenuhi persyaratan. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur *attachment* utama anak.

Menurut Maccoby (dalam Ervika, 2000) seorang anak dapat dikatakan *attachment* pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang
- b. Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur *attachment*
- c. Menjadi gembira dan lega ketika figur *attachment* kembali
- d. Orientasinya tetap pada figur *attachment* walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur *attachment*.

Berdasarkan penjelasan *attachment* anak dapat disimpulkan bahwa anak dapat memperoleh *attachment* dari beberapa figur *attachment* yaitu, didalam keluarga adalah ibu dan ayah sedangkan figur *attachment* lain adalah pengasuh.

#### **7. Manfaat dan fungsi kelekatan (*attachment*)**

Kelekatan (*attachment*) mamberikan banyak manfaat bagi individu, seperti menumbuhkan perasaan *trust* dalam interksi sosial di masa depan dan menumbuhkan perasaan mampu (Blatt, 1996). Secara umum kelekatan (*attachment*) memiliki empat fungsi utama (Davies, 1999), yaitu :

- a. Memberiakan rasa aman

Saat individu berada dalam suasana penuh tekanan, kehadiran figur kelekatan (*attachment*) dapat memulihkan perasaan individu kembali kepada perasaan aman.

b. Mengatur keadaan perasaan (*regulation of affect and arousal*)

*Arousal* adalah perubahan keadaan subjektif seseorang yang disertai reaksi fisiologis tertentu. Apabila peningkatan *arousal* tidak diikuti dengan *relief* (pengurangan rasa takut, cemas, atau sakit) maka individu rentan untuk mengalami stres. Kemampuan figur kelekatan (*attachment*) untuk membaca perubahan keadaan individu dapat membantu mengatur *arousal* dari individu yang bersangkutan.

c. Sebagai saluran ekspresi dan komunikasi

Kelekatan (*attachment*) yang terjalin antara individu dengan figur kelekatan (*attachment*-nya) dapat berfungsi sebagai wahana untuk berekspresi, berbagai pengalaman, dan menceritakan perasaan.

d. Sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar

Kelekatan (*attachment*) dan perilaku eksploratif bekerja secara bersamaan. Individu yang mendapatkan *secure attachment* akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya atau pun suasana yang baru karena individu percaya bahwa figur kelekatan (*attachment*) sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

Simpson (Langer, 2004) menyebutkan manfaat lain dari kelekatan (*attachment*), yaitu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain, seperti aspek kepuasan, kedekatan, dan kemampuan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat kelekatan (attachment) anak yang memiliki ibu berkarir mempengaruhi kematangan sosial anak usia sekolah.

## **B. Pola Kelekatan (attachment) dalam Perspektif Islam**

Dalam syariat Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orangtua (Muallifah, 2009). Pernyataan tersebut berangkat dari hadits Rasulullah SAW:

*“Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanya yang akan menjadikan anak tersebut Tahudi, Nasrani, atau majusi” (H.R. Bukhari)*

Hadits tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Jadi sebenarnya semua anak sejak lahir sudah mempunyai potensi, untuk memaksimalkan potensi tersebut lingkungan keluarga atau orang tua sangatlah berpengaruh dalam memaksimalkan potensi tersebut secara baik. Dari hadits tersebut juga mengandung pengertian bahwa Pembentukan karakter atau cara pandang seorang anak terutama dalam bersosialisasi juga dipengaruhi oleh orang tua itu sendiri, apakah dalam prosesnya memberikan cara pendidikan yang baik ataupun juga buruk. Hal ini juga dipertegas lagi dalam Firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا وَانفُسَهُمْ وَهَلْيَوْمَ نَزَّرَ وَوَدَّهَا نَسُ وَحَجْرَةَ عَلَيْهِ

مَلَكِيَّةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعصُونَ سَمَّ مَرَّهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tahrim(66) 6)*

Maksud ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga bermaksud memberikan arahan bagaimana orang tua harus menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai akhlaqul karimah dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat. Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal tersebut:

وَذَلَّ مَنْ لِيَّانِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُشْرِكُوا بِيَّ اللَّهِ شَيْئًا عَظِيمًا



*Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kezaliman yang besar (Qs. Luqman (31) 13).*

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang hal-hal apa yang seharusnya dan selayaknya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Karena semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh perilaku disekitarnya). Adapun pengaruh orang tua mencakup lima dimensi potensi anak yaitu, fisik, emosi, kognitif, sosial, dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk karakter dari seorang anak untuk menjadi anak yang shalih dan sholihah.

Dalam konsep Islam pembentukan anak yang sholeh dan sholihah harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini, bukan hanya dalam proses kandungan. Islam memandang bahwa perilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Jika orang tuanya dari awal/ remaja berperilaku dan berakhlak baik, maka kedepannya anak juga akan mengikuti hal yang sama, tentu saja didukung oleh pendidikan orang tua.

### **C. Fungsi Ibu Dalam Keluarga**

Menurut Kartini Kartono (1977) menyebutkan bahwa fungsi wanita dalam keluarga sebagai berikut:

1. sebagai istri dan teman hidup
2. sebagai partner seksual
3. sebagai pengatur rumah tangga
4. sebagai ibu dan pendidik anak-anaknya
5. sebagai makhluk sosial yang ingin berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Sikun Pribadi (1981) menyatakan bahwa peranan wanita dalam keluarga adalah sebagai istri, sebagai pengurus rumah tangga, sebagai ibu dari anak-anak, sebagai teman hidup dan sebagai makhluk sosial yang ingin mengadakan hubungan sosial yang intim. Kedua pendapat tersebut sama, hanya penempatan urutan dan kombinasi peran yang berbeda.

Wanita sebagai ibu pendidik anak dan pembina generasi muda. Ibu sebagai pendidik anak bertanggung jawab agar anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Ibu sebagai pengatur rumah tangga merupakan tugas yang berat. Sebab seorang ibu harus dapat mengatur segala peraturan rumah tangga. Oleh karena itu ibu dapat dikatakan sebagai administrator dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu ibu harus dapat mengatur waktu dan tenaga secara bijaksana. Ibu sebagai tenaga kerja dalam perkembangan sekarang ini dapat dikatakan baik di desa maupun di kota tampak bahwa ibu juga berperan sebagai pencari nafkah. Harus ada kesepakatan yang kuat dan bijak antara ibu dan ayah. Ibu sebagai makhluk sosial tidaklah cukup berfungsi beranak, bersolek, memasak atau seperti predikat ibu di Barat ibu hanya mengurus anak,

pakaian, dapur, dan makanan saja (Hardjito Notopuro, 1984). Ibu sebagai makhluk sosial perlu diberi peran dalam masyarakat dan lembaga-lembaga sosial dan politik. Di desa-desa ibu berperan aktif dalam PKK, baik sebagai anggota maupun sebagai pengurus, di kantor-kantor ia diberi kesempatan untuk mendampingi suami sebagai pengurus atau anggota Darma Wanita, Darma Pertiwi dan sebagainya. Ibu dengan tugas-tugas ini akan merasa puas dan bahagia, jika semua tugas itu dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

<http://www.scribd.com/doc/91999965/Manajemen-Sumber-Daya-Keluarga>

#### **D. Pengasuhan Orangtua ( Ibu )**

##### **1. Pengertian pengasuhan orangtua ( ibu )**

Orangtua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya mengasuh anak. Dalam mengasuh anak menurut Tarsis T menyatakan bahwa “pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. Sedangkan Borner (2001) menyatakan “ anak mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain”. Maksud dari pernyataan Borner tersebut adalah perilaku yang terbentuk dari anak merupakan hasil dari pola pengasuhan orangtua, baik berupa kebiasaan maupun perilaku orangtua yang dijadikan contoh oleh anak dalam mengembangkan perilakunya.

Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orangtua sendiri. Sobur (1985) mengatakan bahwa “peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam membina anak sangat besar, karena merupakan tempat bagi anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan”. Termasuk tujuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, baik dari sudut organisme psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti: kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan; kebutuhan akan dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui; perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.

Bowlby dalam Dagun (2002) mengatakan bahwa “diantara kedua orang tua peran ibu yang menonjol dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, hal ini disebabkan karena adanya keterikatan yang mendalam antara ibu dan anak yang bersifat alamiah”. Sedangkan Monks (1997) menyebutkan “ada dua macam tingkah laku yang menyebabkan seorang dipilih sebagai obyek kelekatan, yaitu: sering mengadakan reaksi terhadap tingkah laku yang dimaksudkan untuk menarik perhatian, serta sering membuat interaksi secara spontan dengan anak”. Kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu, orang pertama yang dipilih dalam kelekatan adalah ibu, ayah atau saudara-saudaranya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua (ibu) adalah bagaimana orang tua (ibu) mendidik, membimbing, merawat serta

melindungi dan memenuhi kebutuhan anak. Dari pengasuhan tersebut maka anak lebih mengidentifikasi kepada ibu. Ibu lebih dekat dengan anak karena merupakan sumber cinta kasih yang memberikan kehangatan psikis yang utama dan pertama, yang terjalin sejak anak masih kecil dan dalam kandungan.

## **2. Ibu dan keluarga**

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga sebagai tempat yang paling pertama dan utama dalam mengembangkan, mengasuh atau membimbing anak demi kelangsungan hidupnya. Hal itu karena di dalam keluargalah anak pertama mengenal dunia dan lingkungan serta keluarga sebagai dasar perkembangan anak, selanjutnya anak untuk dapat hidup di lingkungan atau masyarakat yang lebih luas.

Ibu adalah individu yang pertama yang mempunyai hubungan dengan bayi atau anak yang dikandungnya (Latipun, 2002). Ibu di dalam keluarga tidak hanya sebagai istri, teman hidup bagi suami, tetapi bersama-sama dengan suami sebagai pengatur rumah tangga, pendidik anak-anaknya dan sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Pada zaman sekarang wanita tidak hanya diharapkan sebagai istri dan ibu, tetapi bersama-sama dengan suami memenuhi keluarga, baik secara fisik, mental maupun material.

Selain keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga, bagaimana hubungan antara anak dengan orang tua sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang ibu merupakan guru pertama

dan utama bagi seorang anak, karena ibulah yang paling banyak mempunyai kesempatan untuk membentuk kepribadian dan kemampuan anak, untuk memberikan perhatian, sesuai dengan kondisi anak dan saat-saat dimana anak merasa senang atau tertarik untuk belajar.

Dari situlah pentingnya peranan ibu dalam melatih anak untuk hidup mandiri dan bermasyarakat, karena itu keluarga tempat yang sangat penting dalam menumbuhkan kematangan sosial anak.

### **3. Pengasuhan dari ibu yang bekerja**

Anak-anak yang ibunya bekerja di luar rumah belum tentu benar-benar menerima sedikit perhatian daripada anak-anak yang ibunya tidak bekerja. (Santrock, 2002). Anak dari ibu yang bekerja sering memiliki penyesuaian kepribadian dan kemandirian sosial lebih baik di sekolah, memiliki konsep yang lebih menekankan persamaan hak dalam peran jenis kelamin, dan kurang menekankan stereotip tradisional dari kegiatan pria dan wanita dibanding anak dari ibu yang sepenuhnya mengurus rumah tangga. (Hoffman dalam Mussen, 1995).

Anak wanita dari ibu yang bekerja cenderung dapat bersikap positif dan memiliki aspirasi yang lebih tinggi untuk prestasi dan pendidikan, menginginkan karir sendiri, serta memilih karir yang tidak tradisional untuk wanita.

Pada umumnya orang beranggapan bahwa pekerjaan wanita ialah di rumah, yaitu sebagai istri, ibu dan pemegang rumah tangga. Akan tetapi di era globalisasi anggapan tersebut mulai pudar, karena sekarang sudah banyak kita jumpai para wanita yang bekerja di luar rumah.

Pengertian ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah, baik itu di kantor, yayasan atau usaha wiraswasta (Vuuren, 1988).

Menurut Hurlock (1991), bahwa wanita bekerja adalah wanita yang bekerja sampai batas kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan.

Motif kerja pada wanita dapat dibedakan sebagai berikut (Kartono, 1985):

- a. Karena keharusan ekonomi, misalnya pada wanita yang tidak menikah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedang pada wanita yang sudah menikah untuk emningkatkan ekonomi keluarga.
- b. Karena ingin mempunyai atau membina karir, ini terdapat pada wanita yang meskipun kondisi ekonominya tidak begitu memerlukan, ia tetap ingin bekerja untuk membina karirnya dan menggunakan keahliannya.
- c. Karena kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja, baik tenaga pria maupun tenaga wanita. Mereka ini bekerja sebagai sukarelawan, mereka bekerja bukan karena lasan ekonomi atau lainnya. Biasanya yang berkecimpungan di sini adalah istri-istri pejabat.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa anak yang memiliki ibu berkarir belum tentu kematangan sosialnya kurang baik.

## **E. Kematangan sosial**

### **1. Pengertian kematangan sosial**

Berbagai perubahan yang terjadi bertujuan untuk memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimana dia berada, dan seseorang semakin bisa menerima perubahan yang sesuai dengan perkembangan dan dapat menyesuaikan diri maka ia akan semakin merasa bahagia karena dapat diterima oleh lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan merupakan harapan setiap individu dan masyarakat, dimana dengan adanya kematangan sosial menunjukkan bahwa individu sudah mampu atau siap untuk melakukan stimulus tertentu sesuai dengan tingkat kematangan sosialnya.

Terdapat beberapa definisi tentang kematangan sosial yang di antaranya menyatakan bahwa kematangan sosial merupakan puncak dari perkembangan sosial yang dialami seseorang, adanya kematangan sosial menunjukkan bahwa individu sudah siap atau mampu melakukan sesuatu atau menerima stimulus atau rangsangan tertentu sesuai dengan tingkat kematangannya.

Proses kematangan sosial tersebut di tandai oleh kematangan potensi-potensi dari organisme, baik fisik maupun psikis untuk terus maju menuju pematangan atau perkembangan secara maksimal. Maka prestasi dari penggunaan dan pengendalian keterampilan atau fungsi itu tergantung pada derajat kematangan tadi, sebab kematangan ini mempengaruhi belajar anak. (Kartono, 1990).

Hurlock (1988) menyatakan bahwa seseorang memperlihatkan kematangan sosialnya dengan menerima orang lain sebagaimana adanya tidak mengecam atau mencoba mengubah mereka sesuai dengan konsep dirinya sendiri. Kematangan sosial juga ditunjukkan dalam wawasan sosialnya yang memungkinkan seseorang menilai dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial.

Sementara Gessel (dalam Gunarsa, 1997) menyatakan bahwa kematangan sosial adalah proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya sesuai dengan potensi yang ada, dimana antara kematangan dan latihan atau proses belajar terdapat interaksi yang mempengaruhi perkembangan sosial.

Menurut Doll (1965) menyatakan kematangan seseorang itu terlihat dalam perilakunya. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana banyaknya orang dewasa.

Seorang anak sudah mencapai kematangan sosial, bila ia sudah menunjukkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan taraf perkembangan sosialnya. Adanya kematangan sosial akan menimbulkan kesiapan pada diri anak untuk menggambarkan tingkah laku sosialnya agar benar-benar dapat bersosialisasi dengan baik.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kematangan sosial yang dimiliki atau ditampilkan oleh individu sesuai dengan taraf perkembangan sosialnya.

## 2. Proses terbentuknya kematangan sosial

Pada umumnya perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar (Hurlock, 1988). Demikian pula dengan proses terbentuknya kematangan sosial sebagai hasil dari proses belajar yang diperoleh individu melalui sosialisasi. Dengan demikian agar seseorang terampil dalam menguasai kebiasaan-kebiasaan dalam kelompoknya serta berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga menjadi orang yang diterima oleh lingkungan sosialnya sebagai cerminan adanya kematangan sosial, maka harus melalui proses sosialisasi.

Menurut Yusuf (2001) sosialisasi dari orang tua sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Menurut J. Clausen (Yusuf, 2001) mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberi makanan dan memelihara kesehatan fisik anak
- b. Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis: toilet training (melatih buang air besar/kecil), menyapih dan memberikan makanan padat
- c. Mengajar dan melatih keterampilan berbahasa, persepsi, fisik, merawat diri dan keamanan diri.
- d. Mengenalkan lingkungan kepada anak: keluarga, sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar
- e. Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dari dirinya

- f. Mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain
- g. Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya.

Berkaitan dengan proses kematangan, maka dalam proses sosialisasi perkembangan motorik yang baik akan turut menyumbang pada anak di lingkungan sosialnya dan menyediakan kesempatan pada anak untuk mempelajari keterampilan sosial tersebut. Keterampilan anak pada akhir masa kanak-kanak dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori, (Prof. Dra. Sri Rumini, 2004) yaitu:

- a. Keterampilan menolong diri sendiri, misalnya makan, minum, mandi, berpakaian, sudah mahir seperti orang dewasa.
- b. Keterampilan menolong orang lain, misalnya menyapu, mengepel, membersihkan tempat tidur, membersihkan papan tulis di sekolah dasar.
- c. Keterampilan bermain, yang dapat dilakukan di lapangan, di dalam ruangan, di kolam renang, di panatai dan sebagainya.

Menurut Hurlock (1988), jika salah satu dari hal penting tersebut tidak ada, maka perkembangan keterampilan anak akan berada di bawah kemampuannya. Sebagai contoh apabila pada waktu anak mempelajari keterampilan makan sendiri dengan sendok tidak ada atau sedikit bimbingan yang diberikan, maka keterampilan tersebut dipelajarinya lebih lambat dan kurang efisien ketimbang kalau kepada anak ditunjukkan cara menggunakan sendok tersebut. Keterampilan yang diperolehnya mungkin

juga berada jauh dibawah standar cara memegang sendok yang disepakati masyarakat.

Sedangkan menurut Hurlock (1999), proses sosial meliputi tiga proses yang masing-masing terpisah dan sangat berbeda antara satu dengan lain, namun saling berkaitan. Tiga proses itu adalah:

a. Belajar berperilaku agar dapat diterima sosial

Setiap kelompok sosial memiliki standart bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Agar dapat bermasyarakat, anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima saja, melainkan juga harus mampu meneyuaikan perilakunya dengan standar norma yang ada.

b. Memainkan peran sosial yang sesuai, dimana setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

c. Perkembangan sikap sosial untuk dapat bermasyarakat dengan baik, anak-anak diharapkan dapat bergaul dengan orang lain serta melakukan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukan dengan baik, maka mereka akan berhasil dalam menyesuaikan sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan sosial adalah tingkah laku sosial dan kemampuan untuk membawakan diri secara wajar yang dimiliki dan diperlihatkan seorang anak sesuai dengan taraf perkembangan sosial dan pertumbuhan jasmani seta nampak dalam perilaku-perilaku yang menunjukkan kemandirian.

### 3. Ciri-ciri kematangan sosial

Seorang individu dikatakan mencapai kematangan sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik atau usianya, melainkan untuk kematangan, setiap jenis kematangan ada ciri-ciri yang harus dipenuhi.

Menurut Cole 1970 (dalam Tricharismayati 2006) ciri-ciri individu yang matang secara sosial adalah:

- a. Kesadaran tentang perannya sendiri dalam kelompoknya
- b. Keinginan untuk memelihara perdamaian
- c. Pandangan mengenai bermain dengan jujur (fair play)
- d. Kejujuran
- e. Mempertimbangkan perilakunya terhadap orang lain
- f. Pemahaman dan penggunaan prinsip-prinsip umum untuk mengarahkan perilakunya
- g. Konformitas yang wajar terhadap adat istiadat, dimana konformitas tersebut selalu dilakukan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pribadi dan pendapat nurani tentang kebenaran.

Dari uraian tersebut Cole menggunakan istilah matang sebagai hasil akhir dari proses perkembangan individu. Akan tetapi menurut Gunarsa (2000), kematangan sosial juga dimiliki oleh individu yang berada dalam tahap perkembangan manapun. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial individu memiliki standart yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya.

Proses kematangan ditandai oleh kematangan potensi-potensi organisme, baik baik fisik maupun psikis untuk terus maju menuju

pemekaran atau perkembangan secara maksimal. Maka prestasi dari penggunaan dan pengendalian keterampilan atau fungsi itu tergantung pada derajat kematangan tadi, sebab kematangan ini mempengaruhi belajar anak. (Kartono, 1990).

Kematangan sosial akan menimbulkan kesiapan pada dari anak untuk menegmbangkan tingkah laku sosialnya untuk dapat benar-benar bersosialisasi dengan baik. Kematangan sosial ini berhubungan dengan masa peka dimana pada masa ini anak dapat menerima stimulus dari lingkungan sosialnya dan melakukannya.

Ciri-ciri tertentu yang menandai adanya kematangan sosial pada diri anak, diantaranya adalah (Farida, 1999):

a. Kemandirian

Hurlock (1992) menyatakan bahwa pada umumnya anak ingin mandiri segera setelah perkembangan mereka memungkinkan untuk belajar mandiri. Pada kematangan sosial anak melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, terutama dari orang tuanya. Keinginan untuk mandiri tersebut timbul dengan sendirinya karena diakibatkan oleh pergaulannya. Kemandirian pada anak dapat dilihat dari keinginan anak untuk mendapatkan bantuan serta perlindungan dari orang dewasa.

b. Partisipasi sosial

Hurlock (1992) menyatakan bahwa pengalaman sosial awal mempengaruhi tingkat partisipasi sosial anak, yang selanjutnya ia akan memperhalus perilaku sosialnya dan mempelajari pola perilaku baru

yang lebih dapat diterima oleh kelompok teman-temannya. Anak mulai mengambil bagian dari lingkungan sosialnya. Adanya partisipasi sosialisasi dapat pula dilihat dengan adanya tingkah laku penyesuaian anak terhadap lingkungan atau situasi baru, dapat menjaga kerukunan saat bermain bersama serta tidak canggung dengan kehadiran orang lain. Semakin baik partisipasi sosial yang ditunjukkan oleh anak maka akan mempermudah anak diterima dalam suatu kelompok sosial, akan tetapi partisipasi sosial yang terlalu banyak juga tidak baik bagi anak, sebab akan mengakibatkan hilangnya kesempatan anak untuk mengembangkan potensi yang lain.

c. Pengontrolan emosi

Mengendalikan diri ditandai kemampuan anak untuk mengenal perasaannya. Disamping itu anak mulai dapat menilai dirinya berdasarkan pandangan orang lain dan dapat mengerti perasaan orang lain (Kartono, 1990).

Menurut Hurlock (1992) bahwa berusaha sekuat-kuatnya mengendalikan atau mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu. Maka konsep ilmiah tentang pengendalian emosi berarti mengarahkan energi ke sasaran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Apalagi orang mengendalikan ekspresi yang tampak, mereka juga berusaha mengalihkan energi yang ditimbulkan oleh tubuh mereka menjadi persiapan untuk menuju ke arah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Tercapainya pengendalian emosi sangat penting jika menginginkan anak berkembang secara normal. Semakin

dini anak belajar mengendalikan emosi semakin mudah pula bagi mereka untuk mengendalikan emosi

d. Penyusunan sosial

Penyusunan sosial diartikan sebagai keberhasilan untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya (Hurlock, 1995).

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang belum dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Anak-anak diharapkan agar semakin lama dapat menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan dapat memenuhi harapan sosial sesuai dengan usianya. Sedangkan untuk menentukan sejauh mana penyesuaian sosial yang telah dicapai anak dapat dilihat dengan beberapa kriteria diantaranya adalah yang ditunjukkan oleh anak, penyesuaian diri anak terhadap berbagai kelompok sosial, sikap sosial dan kepuasan pribadi yang dimiliki oleh anak, sebab untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Tingkat kematangan pada setiap anak berbeda dan banyak pula faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kematangan sosial anak. Setiap anak memiliki masa sendiri-sendiri dimana mereka

mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan yang menandai adanya kematangan sosial.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap pengalaman positif dapat mengendalikan pribadi anak sehingga anak lebih dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan oleh pengalaman tersebut.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial**

Kematangan sosial yang dicapai seorang anak akan berbeda antara satu dibandingkan dengan anak lain. Hal ini akan dipengaruhi oleh faktor dalam diri anak maupun faktor lingkungan, karena lingkungan tempat hidup anak selama awal pembentukan hidupnya mempunyai pengaruh yang kuat pada perkembangan kemampuan mereka (Hurlock, 1996).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberiakan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang (Yusuf, 2001).

Menurut Gunarsa (1989) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial, yaitu:

- a. Keadaan fisik dan faktor-faktor keturunan, kesehatan dan penyakit
- b. Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial dan emosi

- c. Faktor biologis dan fisiologis
- d. Keadaan lingkungan, terutama dalam hal ini adalah lingkungan rumah dan keluarga
- e. Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial anak yang memiliki ibu yang bekerja adalah *attachment* (kelekatan).

#### 5. Aspek-aspek kematangan sosial

Menurut Doll (1965), kematangan sosial pada anak mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. *Self-help General*, kemampuan menolong dirinya sendiri secara umum.
- b. *Self-help Eating*, kemampuan menolong diri sendiri dalam hal makan.
- c. *Self-help Dressing*, kemampuan menolong diri sendiri dalam hal berpakaian.
- d. *Self-direction*, kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri.
- e. *Occupation*, kemampuan dalam mengerjakan sesuatu yang menghasilkan karya.
- f. *Communication*, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- g. *Locomotion*, kemampuan dan keberanian untuk bergerak atau pergi ke suatu tempat.
- h. *Socialization*, kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, menggunakan aspek kematangan sosial yang dikemukakan oleh Doll (1965) yaitu *Self-help General*, kemampuan

menolong dirinya sendiri secara umum, *Self-help Eating* (kemampuan menolong diri sendiri dalam hal makan), *Self-help Dressing*(kemampuan menolong diri sendiri dalam hal berpakaian), *Self-direction*(kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri), *Occupation*(kemampuan dalam mengerjakan sesuatu yang menghasilkan karya), *Communication* (kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain), *Locomotion*(kemampuan dan keberanian untuk bergerak atau pergi ke suatu tempat), dan *Socialization*(kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain).

## **F. Anak usia sekolah**

### **1. Pengertian anak usia sekolah**

Masa ini diawali pada usia sekitar 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Kriteria bagi anak agar dapat diterima di sekolah dasar adalah kematangan, di Indonesia kriteria umur memegang peranan penting. Kriteria umur ini sebenarnya mencakup kriteria lain yang juga berhubungan dengan kematangan, yaitu (Monks, 2001):

- a. Anak-anak harus dapat bekerja sama dengan kelompok lain dan tidak lagi bergantung pada ibunya
- b. Anak harus dapat mengamati secara analitik
- c. Anak secara jasmaniah harus sudah mencapai bentuk anak sekolah.

Anak usia awal sekolah adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh

karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Dapat disimpulkan bahwa anak pada akhir masa kanak-kanak adalah siswa SD, yang sudah lebih mampu mengendalikan tubuhnya untuk duduk dan mendengarkan pelajaran dari pada masa sebelumnya, walaupun mereka lebih senang melakukan berbagai kegiatan fisik.

## 2. Karakteristik anak usia sekolah

Masa kanak-kanak akhir juga mempunyai banyak sebutan, antara lain (Sundari, 2004):

- a. Orang tua memberi sebutan usia tidak rapih, karena anak ceroboh dalam penampilan dan kamar tidur serta kamar belajarnya berantakan, terutama anak laki-laki. Pada masa ini, anak laki-laki sering bertengkar dengan anak perempuan, mereka saling mencemooh, mengejek, memaki, bahkan sampai serangan fisik. Dengan sifat ini, maka mereka mendapat sebutan usia bertengkar.
- b. Pendidik memberi sebutan anak masa akhir kanak-kanak dengan masa sekolah karena mereka sudah saatnya sekolah untuk memperoleh dasar-dasar pengetahuan.
- c. Psikolog memberi nama usia berkelompok, karena mereka menghendaki diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok. Anak yang berumur sekitar 7-8 tahun, lebih tunduk pada kelompoknya dari pada kepada orang tua, guru, maupun kehendaknya sendiri. Seperti pada awal masa kanak-kanak, pada akhir masa kanak-kanak, anak juga diberi sebutan usia kreatif.

## 3. Tugas perkembangan anak usia sekolah (SD)

Tugas perkembangan anak adalah hal-hal yang harus dicapai oleh anak ketika ia menginjak level/ jenjang usia tertentu. Dengan demikian, tugas perkembangan di setiap jenjang usia pasti akan berbeda-beda. Menurut Havighurst (1972), tugas perkembangan anak usia sekolah (6-12 tahun) antara lain adalah:

- a. Belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya
- b. Mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung
- c. Mengembangkan konsep-konsep penting dalam kehidupan sehari-hari
- d. Mengembangkan hati nurani, moralitas, dan system nilai sebagai pedoman perilaku
- e. Belajar menjadi pribadi yang mandiri

Tugas perkembangan pada masa sekolah (6-12 tahun), (Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd.) antara lain:

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari
- g. Mengembangkan kata hati
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
- i. Mengembangkan sifat yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Dalam penelitian ini, menggunakan tugas perkembangan anak usia sekolah yang dikemukakan oleh Havighurst (1972) yaitu belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya, mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan konsep-konsep penting dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati

nurani, moralitas, dan sistem nilai sebagai pedoman perilaku, dan belajar menjadi pribadi yang mandiri.

#### **4. Kematangan sosial anak usia sekolah (SD)**

Kematangan sosial adalah dimilikinya kemampuan perilaku sebagai kinerja yang menunjukkan kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan anak, yang ditunjukkan anak sesuai dengan usia anak sekolah antara lain: terutama anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Kematangan sosial seseorang tampak pada perilakunya. Perilaku tersebut menunjukan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Kematangan sosial adalah hal yang berkaitan dengan kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial dengan orang lain yang bisa diamati dalam bentuk keterampilan yang dikuasai dan dikembangkan sehingga akan membantu kematangan sosial kelak (Doll dalam Habibi, 2003).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan seorang nampak dari perilakunya.

#### **G. Kematangan sosial dalam perspektif islam**

Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

Q.S. Al-Baqarah ayat 30

وَذَلَّكَ لِمَلَكَةٍ نِّي جَعَلُ فِي لَأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ وَ تَجَعَلُ فِيهِ مَن يُفْسِدُ

فِيهِ وَدَسْفُ ۖ مَّءَءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ حَمْدِ ۖ وَذُلْدَسُ ۖ لَ نِي عَ لَمَ مَ لَا تَعَلْمُونَ ﴿٣٠﴾

30. *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:*

*"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

*mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Sebagai khalifah Allah, manusia merupakan makhluk sosial multi interaksi, yang memiliki tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Selain hubungan dengan Allah, manusia juga perlu memperhatikan hubungan dengan sesama manusia lainnya dalam hal ini adalah dalam proses sosial atau interaksi sosial, hubungan sosial yang baik dalam jalan Allah manusia yang terbaik adalah manusia bermanfaat bagi manusia lainnya.

#### **H. Hubungan kelekatan (*attachment*) anak yang memiliki ibu bekerja dengan kematangan sosial anak**

Santrock (2002) menyatakan bahwa kualitas *attachment* sejak dini antara anak dengan pengasuhnya berpengaruh terhadap perilaku sosial anak dikemudian hari. Konrad Lorenz (1965) menjelaskan, bahwa periode awal kelahiran hingga batas waktu tertentu merupakan saat-saat terjalannya

keakraban dan pembentukan *attachment* yang sangat penting pada bayi (pada bayi angsa adalah 36 jam pertama, sedangkan pada manusia adalah setahun pertama).

Senada dengan Lorenz, Erik H. Erikson juga menyatakan (1968) bahwa tahun pertama kehidupan manusia ialah kunci bagi perkembangan *attachment*, karena pada masa itu, manusia mengembangkan tahap *trust* dan *mitrust*. Erikson meyakini bahwa orangtua yang tanggap dapat membangun *trust* pada bayi.

Kesinambungan kelekatan yang terbentuk diawal kehidupan dalam seluruh rentang kehidupan individu dijelaskan dengan adanya konstruksi mental atau *internal working models*. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai hubungan dengan sang pengasuh (ibu), khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model mental ini selanjutnya akan menggiring mereka dalam interaksi sosial di masa yang akan datang. Berdasarkan model mental kelekatan akan terbentuk berbagai macam kelekatan yang dikembangkan anak, yaitu pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki oleh anak (Eka Ervika, 2005).

Simpson (1990) mengatakan model mental kelekatan berisi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu akan responsivitas dan sensitivitas emosional dari figur lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku. Model mental,

dengan demikian terdiri atas dua komponen yaitu model mental diri dan 'dunia sosial'. Model mental diri yaitu apakah diri dinilai sebagai orang yang berharga dan dicintai. Model mental sosial yaitu pandangan anak terhadap orang lain akan menilai dirinya sebagai orang yang memberikan perlindungan, penghargaan dan dorongan. Dapat disimpulkan berdasarkan model mental kelekatan yang berkembang pada diri anak akan menentukan bagaimana pola dan kualitas interaksi sosial anak di masa-masa selanjutnya.

Dalam penelitian ini peneliti membagi subjek penelitian pada anak dengan ibu yang bekerja. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa, ibu adalah orang yang paling sering disalahkan apabila ada kesalahan dalam pendidikan dan perilaku anak. Ibu dianggap sebagai penentu utama dalam pembentukan serta pematangan perkembangan seorang anak. Beberapa tokoh terkenal antara lain Bowlby dan Freud mengemukakan hal tersebut. Bowlby dalam tulisan klasiknya, *the nature of the child's tie to his mother* (hakikat anak tergantung pada ibu) menjelaskan bahwa kehidupan seorang terlebih pada masa anak-anak sangat ditentukan peran ibu.

Di dalam keluarga, ibu dianggap sebagai pusat pengasuhan. Selama ini pada banyak teori dan budaya, ibu diyakini sebagai objek lekat yang paling utama seperti yang dikemukakan Vasta, dkk (1992). Para ahli percaya salah satu pengaruh utama yang mempengaruhi kualitas perilaku kelekatan anak adalah respon ibu pada bayi selama sebulan pertama dikehidupannya.

Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan awal untuk anak selama masa SD. Pengaruh keluarga tersebut terutama didapat dari ibu karena memiliki frekuensi yang besar dalam berinteraksi dengan anak mereka meliputi merawat dan melakukan tugas rumah tangga. Apabila dalam interaksi ibu memperlakukan anak dengan cara yang responsif, konsisten, dan penuh perhatian, maka kelekatan akan terbentuk dan berkembang dengan baik (Cahyani, 1999). Menurut Ainsworth (1969) *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. Ainsworth (1969) membagi *attachment* menjadi 3 pola *attachment* yaitu, *secure attachment*, *anxious attachment* dan *avoidant attachment*. Perbedaan pola kelekatan (*attachment*) dapat memberikan dampak yang berbeda bagi berbagai aspek perkembangan individu. Anak dengan *secure attachment* cenderung lebih memiliki hubungan jangka panjang, memiliki harga diri yang tinggi, mencari dukungan sosial, dan kemampuan yang tinggi untuk berbagi perasaan dengan orang lain, serta lebih empatik selama masa kanak-kanak akhir. *Anxious attachment* cenderung sangat curiga terhadap orang asing. Sedangkan anak dengan *avoidant attachment* tidak menunjukkan preferensi antara orang tua dan orang lain.

Ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan

pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial. Sedangkan gaya kelekatan menghindar mempunyai karakteristik model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal, hubungan romantis selalu diwarnai kekurangpercayaan. Orang dengan gaya kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang bersedia untuk menolong, ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan romantis. Ketiga macam pola kelekatan bukanlah hal yang saling terpisah, tetapi lebih merupakan kecenderungan. (Helmi A.F)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu sangat berperan penting dalam membentuk kelekatan (*attachment*) anak. Dan kelekatan merupakan variabel penting yang diasumsikan berhubungan dengan kematangan sosial anak.

## **I. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kematangan sosial anak ditinjau berdasarkan pola kelekatan ibu yang bekerja.

1. Ada hubungan positif *secure attachment* terhadap ibu yang bekerja dengan kematangan sosial pada anak usia sekolah.

2. Ada hubungan negatif *anxious attachment* terhadap ibu yang bekerja dengan kematangan sosial pada anak usia sekolah.
3. Ada hubungan negatif negatif *avoidant attachment* terhadap ibu yang bekerja dengan kematangan sosial pada anak usia sekolah.

